
**MENGEMBANGKAN MOTIVASI, AKTIVITAS BELAJAR DAN ASPEK BAHASA
MENGUNAKAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION*, *MAKE A MATCH* DENGAN
MEDIA KARTU HURUF BERGAMBAR**

Destiria Maharani¹, Celia Cinantya²
Universitas Lambung Mangkurat¹²

*Email: destiriamaharani07@gmail.com¹, celia.cinantya@ulm.ac.id²

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi, aktivitas anak dan aspek bahasa anak dalam mengenal keaksaraan awal yang belum berkembang. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran bersifat satu arah, dan abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis motivasi, aktivitas anak dan menganalisis hasil perkembangan aspek bahasa dalam mengenal keaksaraan awal anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 3 pertemuan. Penelitian ini dilakukan di TK Kristen Betlehem pada kelompok B yang berjumlah 19 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Analisis menggunakan analisis deskripsi dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil temuan menunjukkan aktivitas guru, motivasi, aktivitas anak dan perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pertemuan 3 aktivitas guru mendapatkan kategori sangat baik, motivasi anak secara klasikal mencapai kategori seluruh anak termotivasi, aktivitas anak secara klasikal mencapai kategori seluruhnya aktif, begitu juga dengan hasil perkembangan bahasa anak mencapai kategori seluruhnya berkembang.

Kata Kunci: Motivasi, Aktivitas, Bahasa, Keaksaraan Awal, *Direct Instruction*, *Make A Match*, Media Kartu Huruf Bergambar

Abstract

The problem in this study is the low motivation, activity of children and aspects of children's language in recognizing early literacy that has not yet developed. This is because learning is less interesting, learning is one-way, and abstract. The purpose of this study is to decrypt teachers' activities, analyze motivation, children's activities and analyze the results of the development of language aspects in recognizing children's early literacy. This research uses a qualitative approach and the type of research is classroom action research which is carried out in 3 meetings. This research was conducted at Bethlehem Christian Kindergarten in group B with 19 children. The data collection technique used is observation. The analysis uses descriptive analysis in the form of tables and graphs. The findings showed that teacher activity, motivation, children's activities and children's language development increased at each meeting. This is evidenced by the results of the meeting of 3 teacher activities that received a very good category, children's motivation classically reached the category of all motivated children, children's activities classically reached the category of all active, as well as the results of children's language development reached the category of all developed.

Keywords: Motivation, Activity, Language, Early Literacy, Direct Instruction, Make A Match Illustrated Letter Card Media

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak dalam masa keemasan atau bisa disebut juga *golden age* dimana dalam masa ini anak mulai peka untuk menerima rangsangan. Stimulasi yang tepat harus disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan minat anak. Dengan stimulasi yang tepat, anak dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan menjadi individu yang sukses di masa depan (Yulianti & Rachman, 2022). Masa peka ini merupakan suatu masa yang utama untuk mengembangkan suatu kemampuan seperti kemampuan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik dan sosial emosional. Usia dini merupakan periode utama yang sangat penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan juga perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai dengan beberapa fase penting untuk kehidupan anak selanjutnya hingga tahap perkembangan akhir (Sunanih, 2017: 4).

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya berpikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku dan juga beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan masing-masing anak (Rachmawati & Kurniati, 2011: 1). Anak juga membutuhkan stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, dan kesempatan untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif agar dapat berkembang secara maksimal (Arnafama & Sari, 2023). Menurut Samiyah & Anggraeni (2021) Melalui pendidikan, individu dapat memperluas cakrawala pengetahuan mereka, memahami berbagai perspektif, dan mengembangkan karakter yang

selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya dalam pembelajaran anak usia dini, pendidikan yang diberikan merupakan suatu usaha yang terencana bukanlah proses yang dilaksanakan dengan cara asal-asalan. Namun, proses tersebut memiliki tujuan yang sangat penting untuk perkembangan anak. Terkait dengan hal tersebut, agar menunjangnya suatu aktivitas belajar anak terlebih dahulu perlunya motivasi belajar dalam diri anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Uno (2016) bahwa idealnya anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan agar berhasil, adanya suatu dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya sebuah *reward* dalam proses pembelajaran, adanya suatu kegiatan menarik dalam pembelajaran dan juga adanya tempat yang kondusif agar anak dapat belajar dengan baik.

Sehingga jika anak tersebut sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi atau termotivasi dalam proses pembelajarannya maka akan terjadi suatu aktivitas belajar. Menurut Agustin (2013: 42) menyatakan agar menciptakan suatu aktivitas dalam pembelajaran diperlukannya anak berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas pembelajaran melalui kegiatan bertanya, mengajukan pertanyaan, menyelesaikan tugas, bekerjasama dalam diskusi dan menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu, guru sangat perlu dalam meningkatkan suatu motivasi belajar pada anak agar melibatkan anak dalam aktivitas belajar yang baik maka dapat diperoleh pengembangan aspek bahasa dalam memahami keaksaraan awal yang optimal bagi anak dan memperoleh dari tujuan upaya pengembangan itu sendiri. Apabila motivasi belajar yang ideal tersebut terlaksana maka aspek

perkembangan bahasa dalam keaksaraan awal akan maksimal dan mencapai kategori yang diinginkan.

Satu diantara aspek perkembangan yang dikembangkan di pendidikan anak usia dini ialah kemampuan bahasa pada anak. Hal ini sejalan dengan menurut Fadillah et al. (2014: 46) menjelaskan sesungguhnya mengembangkan bahasa sangatlah diperlukan atau penting, sehingga harus dioptimalkan sejak usia dini supaya anak mempunyai suatu kemampuan berbahasa yang baik ketika dewasa nanti. Dengan bahasa, anak bisa mengekspresikan atau mengutarakan maksud, tujuan, maupun perasaannya dengan orang lain. Kemampuan mengucapkan bahasa adalah salah satu kemampuan yang sangat penting bagi keseluruhan hidup individu, bukan sekedar untuk anak usia dini saja. Untuk kemampuan berbahasa sebagai modal utama pada anak dalam melakukan komunikasi dengan teman sebaya, guru, serta orang dewasa lain yang ada dilingkungan sekitarnya.

Anak usia kanak-kanak telah memasuki tahapan mengenal keaksaraan awal. Keaksaraan awal merupakan suatu kegiatan yang diajarkan secara terancang pada anak pra sekolah dalam mengenal abjad dan juga salah satu kemampuan individu dalam memahami kebutuhan mengenai suatu informasi karena pada dasarnya setiap anak masing-masing mempunyai dorongan selalu ingin tahu, sehingga dengan rasa ingin tahunya itu membuat anak berusaha memenuhinya melalui kegiatan keaksaraan awal (Nafiqoh et al., 2019). Dan juga Menurut Listriani et al. (2021: 592) kemampuan keaksaraan sangat penting dikembangkan sedini mungkin sesuai tahapan usia anak supaya kemampuan bahasa anak berkembang sehingga dikemudian hari berpengaruh pada pribadi anak di

masyarakat. Kemampuan keaksaraan untuk anak usia dini terkait dengan pengetahuan mengenal huruf, kata, tulisan, dan bacaan sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak yang dikuasai sejak dini supaya menjadi fondasi untuk belajar menulis, membaca serta bidang akademik lainnya (Listriani, 2021:592).

Menurut Pratiwi et al. (2020: 92) mengenalkan huruf pada anak usia dini merupakan hal yang mendasar dan juga penting melalui proses pengenalan simbol huruf, karena dalam mengenalkan metode membaca yang tidak memberikan beban pada anak serta harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan. Sehingga Menurut Susanto (2014) mengenal keaksaraan ialah kecakapan dalam menyuarakan huruf, suku kata, kata dan juga kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan, ke dalam bentuk lisan.

Kondisi ideal aspek bahasa dalam keaksaraan awal anak pada usia 5-6 tahun antara lain: menyebutkan simbol huruf, mengetahui suara huruf awal dari nama benda di lingkungan sekitarnya, mengucapkan kelompok gambar yang mempunyai huruf awal yang sama, dan juga mengerti hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Namun pada kenyataannya, di TK Kristen Betlehem anak belum mampu menyebutkan simbol huruf, mengucapkan kata-kata yang huruf awal yang sama, menghubungkan gambar dengan kata, serta membaca gambar yang mempunyai kata atau kalimat yang sederhana anak belum mampu melakukannya dengan baik sehingga dari 19 anak, tidak ada anak satu pun yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 7 orang anak atau 38,4% berada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 8 orang anak atau 42,11% anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan 4 anak

lainnya atau 25,05% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Maka dari hasil pengamatan, dapat dikatakan bahwa ada 12 anak yang belum mampu atau berhasil dari jumlah anak keseluruhan yang belum mampu berkembang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi dan aktivitas, anak kurang terstimulus sebab pembelajarannya yang bersifat monoton.

Jika permasalahan tersebut dibiarkan maka akan berdampak pada aspek bahasa anak yaitu kemampuan dalam mengenal keaksaraan awal, akibatnya anak menjadi pasif dan tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pentingnya mengembangkan aspek bahasa dalam kemampuan mengenal keaksaraan awal (usia TK) dikemukakan oleh Matin et al. (2019) menjelaskan bahwa kemampuan keaksaraan sangatlah penting dan perlu dikembangkan sejak dini sesuai dengan tahapan usia anak agar kemampuan bahasanya berkembang sehingga berpengaruh pada pribadi anak di lingkungan sekitarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu digunakan cara dan strategi yang tepat dalam pembelajaran keaksaraan awal dan juga motivasi serta aktivitas anak dalam proses pembelajaran yaitu dalam mengoptimalkan perkembangan aspek bahasa dalam kemampuan mengenalkan keaksaraan awal dengan menggunakan model *Direct Instruction*, *Make A Match* dengan kartu huruf bergambar.

Model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan atau dapat diajarkan dengan kegiatan yang bertahap (Darmiyati & Jannah, 2017: 11). Serta pembelajaran

langsung ialah salah satu strategi pembelajaran yang memberikan suatu pengalaman belajar kepada anak dan juga anak akan mudah untuk mengingat apa yang telah dikerjakannya. Oleh karena itu, melalui model *Direct Instruction* juga dapat memotivasi dan memberikan pengalaman belajar dimana anak secara langsung melihat, mendengar dan juga meniru atau melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian ada model pembelajaran *Make A Match* merupakan pembelajaran dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan (Cahyaningsih & Sujana, 2016: 3). Hal ini menunjukkan bahwa model *Make A Match* cocok untuk meningkatkan kemampuan pengenalan keaksaraan awal karena dengan model ini anak diminta untuk mencari gambar dan mencocokkannya dengan cara menyusun huruf sesuai dengan gambar.

Kartu huruf bergambar merupakan perpaduan dari kartu huruf yang menjelaskan gambar-gambar pada kartu, karena gambar tersebut berfungsi sebagai pembawa pesan bagi anak sehingga akan lebih memperdalam pemahaman konsep yang dimaksud. Dengan bantuan media kartu huruf bergambar sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan awal pada anak. Sehingga media kartu huruf sangat berguna untuk perkembangan mengenal keaksaraan awal, dengan menggunakan media kartu huruf, memudahkan anak untuk mengingat huruf, mudah mengeja kata, dan juga meningkatkan minat belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, motivasi belajar, aktivitas anak, dan menganalisis hasil perkembangan bahasa anak dalam mengenal keaksaraan awal, menggunakan

model *Direct Instruction, Make A Match* dengan Media Kartu Huruf Bergambar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (PTK) Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Noor (2015: 104) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan dan juga menemukan data mengenai minat atau suasana kelas yang berkaitan dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif ini berarti agar memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek dengan cara deskripsi data, bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan juga dengan memanfaatkan bermacam-macam metode ilmiah.

Jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* yang merupakan suatu penelitian dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas dalam proses pembelajaran, agar memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut (Rasiman et al., 2021). Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah penelitian dilakukan di kelas dengan maksud untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil siswa dengan melakukan tindakan tertentu yang membuat hasil belajarnya menjadi berkembang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2022/2023 pada kelompok B TK Kristen Betlehem yang berjumlah 19 orang anak, PTK ini dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan. Untuk cara pengumpulan data terdiri tiga komponen,

antara lain: hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi motivasi anak, hasil observasi aktivitas anak dan hasil observasi perkembangan aspek bahasa dalam mengenal keaksaraan awal anak melalui model *Direct Instruction, Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar dengan langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama guru menyampaikan sekilas materi pembelajaran (D.I); langkah kedua guru mempersiapkan beberapa kartu yang sesuai dengan materi pembelajaran pada saat itu, kartu tersebut terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban (D.I & M.M); langkah ketiga guru menjelaskan serta membimbing terlebih dahulu kepada anak cara penggunaan kartu huruf bergambar (D.I); langkah keempat guru meminta setiap anak agar memikirkan jawaban apa yang sesuai dengan kartu huruf bergambar (M.M); langkah kelima guru memberikan tugas kepada anak secara mandiri untuk menyusun atau mencocokkan kartu huruf bergambar (D.I & M.M); langkah keenam guru mengecek kembali pemahaman anak dan memberikan umpan balik (D.I); dan langkah ketujuh guru menarik kesimpulan atas materi yang telah dipelajari, serta memberikan *reward* terhadap keberhasilan anak (D.I & M.M).

Dalam perolehan data yang sudah terkumpul dari lembar observasi yang telah disediakan kemudian di analisis, yaitu di interprestasikan sehingga data tersebut memberikan informasi yang berarti dalam proses perbaikan kualitas pembelajaran. Untuk analisis data di penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru, motivasi, aktivitas anak serta perkembangan aspek bahasa dalam keaksaraan awal yang diolah secara naratif dan dijabarkan dengan tabel, grafik dan interpretasi dengan persentase.

Untuk indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu, pada aktivitas guru dikatakan berhasil jika mencapai skor ≥ 23 (yaitu skor 23-28) dengan kategori Sangat Baik, adapun untuk motivasi secara individu memperoleh skor ≥ 13 (yaitu skor 13-16) dengan kategori Sangat Termotivasi dan secara klasikal mencapai $\geq 81\%$ (yaitu persentase 81%-99%) dengan kategori Hampir Seluruh Anak Termotivasi. Aktivitas anak secara individu memperoleh skor ≥ 17 (yaitu skor 17-20) dengan kategori Sangat Aktif dan secara klasikal $\geq 81\%$ (yaitu persentase 81%-99%) dengan kategori Hampir Seluruh Anak Aktif, sedangkan indikator keberhasilan perkembangan aspek bahasa dalam mengenal keaksaraan awal dikatakan berhasil apabila memperoleh Berkembang Sangat Baik (BSB) dan secara klasikal mencapai $\geq 81\%$ atau memperoleh minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mengenai mengembangkan aspek bahasa (mengetahui keaksaraan awal) menggunakan model *Direct Instruction*, *Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar mengalami peningkatan di setiap pertemuannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	%	Kategori
1	20	71,4%	Baik
2	22	78,6%	Baik
3	27	96,4%	Sangat Baik

Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam aktivitas guru dari skor 20 persentase 71,4% dengan kategori Baik pada pertemuan 1 meningkat lagi menjadi skor 22 persentase 78,6% dengan kategori Baik pada

pertemuan 2 dan pada pertemuan 3 meningkat lagi menjadi skor 27 persentase 96,4% dengan kategori Sangat Baik. Sehingga dapat dilihat aktivitas guru berdampak langsung pada aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa dalam mengenal keaksaraan awal. Kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dalam setiap pertemuannya selalu menunjukkan suatu peningkatan. Hal tersebut terjadi dikarenakan dampak adanya kegiatan refleksi yang diberikan oleh observer dan juga perbaikan yang dilakukan oleh guru. Sejalan dengan pendapat Rumina & Jamain (2023) Refleksi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan merupakan kunci bagi guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan refleksi, guru dapat menjadi pembelajar sejati yang selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan refleksi sangat penting dalam setiap proses pembelajaran.

Terjadinya peningkatan dikarenakan setiap selesai kegiatan pembelajaran, guru berusaha untuk melakukan refleksi diri setelah kegiatan pada pertemuan sebelumnya agar guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif bagi anak. Guru adalah aktor utama dalam proses pembelajaran, yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan strategi menjadi praktik pembelajaran yang nyata dan bermakna bagi siswa (Rezky & Faqihatuddiniyah, 2024). Sejalan dengan pendapat Suriansyah, dkk (2014) mengatakan bahwa seorang guru profesional selalu merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini guru mengevaluasi kembali hal-hal apa saja yang harus diperbaiki dari kegiatan yang telah dilaksanakannya.

Motivasi belajar selalu mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, hal tersebut dapat terlihat di tabel berikut:

Tabel 2.Rekapitulasi Motivasi Belajar

Pertemuan	Klasikal	Kategori
1	42,1%	Sebagian Anak Termotivasi
2	73,7%	Sebagian Besar Anak Termotivasi
3	100%	Seluruh Anak Termotivasi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar anak pada pertemuan 1 sampai pertemuan 3. Pertemuan 1 motivasi belajar secara klasikal terdapat 42,1% dengan kategori Sebagian Anak Termotivasi. Pada pertemuan 2 terdapat 73,7% dengan kategori Sebagian Besar Anak Termotivasi. Pada pertemuan 3 terdapat 100% dengan kategori Seluruh Anak Termotivasi, dan telah memenuhi komponen rubrik motivasi anak secara keseluruhan.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar karena adanya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Sehingga apabila ingin meningkatkan motivasi belajar anak maka diperlukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Nisa et al. (2021: 231) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu guru, orang tua dan keluarga, masyarakat dan juga lingkungan serta keefektifan komunikasi guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak, semakin efektif guru dalam berkomunikasi maka semakin antusias anak dalam belajar.

Aktivitas anak mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.Rekapitulasi Aktivitas Anak

Pertemuan	Klasikal	Kategori
1	42,1%	Sebagian Anak Aktif
2	73,7%	Sebagian Besar Anak Aktif
3	100%	Seluruh Anak Aktif

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas anak mengalami peningkatan. Pertemuan 1 aktivitas anak secara klasikal terdapat 42,1% keaktifan anak secara klasikal dengan kategori Sebagian Anak Aktif, pada pertemuan 2 terdapat 73,7% keaktifan anak secara klasikal dengan kategori Sebagian Besar Anak Aktif. Pada pertemuan 3 terdapat 100% dengan kategori Seluruh Anak Aktif.

Peningkatan aktivitas anak terjadi karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Masitoh, 2019: 94) bahwa aktivitas belajar ialah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam interaksi belajar secara sadar (guru dan siswa) dengan tujuan tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal. Aktivitas yang dimaksud disini menekankan pada siswa, karena dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar yang aktif.

Hasil capaian perkembangan aspek bahasa anak dalam mengenal keaksaraan awal dengan menggunakan model *Direct Instruction, Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

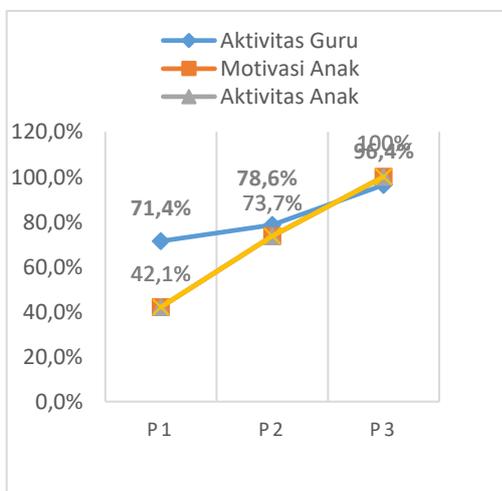
Tabel 4.Rekapitulasi Hasil Perkembangan Bahasa Anak

Penilaian	P1	P2	P3
≥BSH	42,1%	73,7%	100%
≤BSH	57,9%	26,3%	0%
Jumlah	100%	100%	100%

Pada data diatas dapat diketahui bahwa hasil capaian perkembangan anak secara klasikal pada pertemuan 1 terdapat 42,1% mendapatkan kategori BSH. Pada pertemuan 2 terdapat 73,7% mendapatkan kriteria BSH, dan pertemuan 3 terjadi peningkatan yaitu terdapat 100% mendapatkan kategori BSH.

Berdasarkan hal tersebut terjadi peningkatan pada nilai anak yang sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu maksimal mendapatkan kategori BSH atau BSB. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdampak pada peningkatan motivasi serta aktivitas anak sehingga pada akhirnya membuat hasil perkembangan aspek bahasa dalam mengenal keaksaraan awal pada anak akan meningkat. Hal ini berarti ada hubungan antara aktivitas guru, motivasi, aktivitas anak dan hasil perkembangan aspek bahasa anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat kecenderungan peningkatan seluruh aspek, sebagaimana terlihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Analisis kecenderungan semua aspek

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas guru, motivasi, aktivitas anak dan hasil perkembangan aspek bahasa. Apabila aktivitas guru semakin membaik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction, Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar. Maka aspek bahasa dalam mengenal keaksaraan awal anak pun hasil perkembangannya juga semakin berkembang. Demikian juga apabila anak sangat termotivasi dan aktivitas anak semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction, Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar. Maka hasil perkembangan anak juga semakin berkembang. Terlihat jelas bahwa penerapan menggunakan model *Direct Instruction, Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar dapat meningkatkan motivasi, aktivitas anak dan juga mengembangkan aspek bahasa anak.

Dapat disimpulkan jika proses pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction, Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar, maka motivasi, aktivitas anak dan kemampuan bahasa dalam mengenal keaksaraan awal anak TK Kristen Betlehem menunjukkan pada setiap pertemuannya semakin meningkat.

Aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran semakin baik dan meningkat, peningkatan tersebut terjadi karena adanya upaya yang tidak lepas dari usaha guru untuk terus melakukan perbaikan disetiap pertemuan berdasarkan refleksi dari kegiatan yang sudah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriansyah & Aslamiah (2011) yang menyatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran dikelas, dimana dalam proses pembelajaran tersebut guru tidak hanya berperan sebagai

teladan bagi anak, tetapi guru juga sebagai pengelola pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik merupakan fondasi yang kuat bagi pembelajaran yang efektif. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan (Ariana & Novitawati, 2023).

Guru sebagai seorang pendidik, pembimbing, dan pengembang kurikulum yang menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif seperti suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa agar berpikir aktif, kreatif serta inovatif untuk mengeksplorasi kemampuannya (Sopian, 2016: 89-90). Sejalan dengan pendapat Nurjanah & Asmar (2021) Melalui eksplorasi, anak mendapatkan kesempatan untuk melihat, merasakan, dan memahami berbagai hal yang memikat perhatiannya. Pengalaman ini kemudian diolah menjadi pengetahuan dan pemahaman baru, serta memicu rasa ingin tahu dan kreativitas anak. Bimbingan yang efektif tercipta melalui kolaborasi antara guru dan anak.

Motivasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Memotivasi belajar ialah suatu hal yang penting artinya hasrat yang timbul untuk mendorong dan mengarahkan sehingga terjadinya kegiatan pembelajaran (Rahmat & Jannatin, 2018: 98-99). Kemudian motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada individu dimana adanya dorongan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sehingga motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya jika kurang motivasi akan menurunkan semangat belajar anak.

Lebih lanjut jika anak telah termotivasi dalam pembelajarannya barulah akan terjadi suatu aktivitas belajar, segala aktivitas belajar yang dilakukan

guru dan siswa diarahkan untuk pencapaian suatu tujuan. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila anak terlibat aktif dalam belajar, karena aktivitas belajar ialah suatu hal yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Jika semakin tinggi aktivitas dalam pembelajaran maka semakin besar peluang berhasilnya pembelajaran. Menurut Agustin (2013:42) menyatakan bahwa untuk menciptakan aktivitas dalam pembelajaran diharapkan anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar melalui kegiatan bertanya, mengungkapkan pendapat, menyelesaikan tugas, bekerjasama dalam diskusi dan menjawab pertanyaan.

Menurut Nurjanah et al. (2018: 394) menyatakan keaksaraan awal merupakan kemampuan dasar pada anak dalam membaca dan menulis dalam pengenalan huruf *vocal* dan konsonan. Namun fokus utama pengenalan keaksaraan pada anak ialah mengenal gambar yang disertai dengan adanya huruf.

Hal ini sejalan dengan menurut Nisa et al. (2021: 227) dalam mengembangkan aspek kemampuan keaksaraan sebaiknya dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Sehingga dalam kemampuan keaksaraan pada anak usia dini berkaitan dengan pengetahuan mengenal huruf, kata, tulisan dan bacaan sebagai bagian dari aspek perkembangan bahasa yang dapat dikuasai sejak dini supaya menjadi fondasi untuk belajar menulis, membaca dan bidang akademik lainnya.

Model *Direct Instruction* dapat meningkatkan aktivitas anak karena model ini memberikan kesempatan anak agar mempelajari materi secara langsung dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dengan mandiri (Ramadina & Cinantya, 2022: 29).

Aktivitas pembelajaran *Direct Instruction* menyajikan kegiatan pembelajaran langkah demi langkah dibawah bimbingan guru. Sehingga model *Direct Instruction* ini menjadikan siswa lebih aktif serta membuat semua anak terlibat. Hal ini sejalan dengan menurut Agusta & Suriansyah (2020) menyatakan bahwa dalam penerapan model *Direct Instruction* dapat membantu guru dalam merencanakan suatu pembelajaran untuk melatih keterampilan siswa, memudahkan siswa memahami materi dan meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.

Menurut Nelawati et al. (2019: 396) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Make A Match* menggunakan kartu-kartu yang berisikan pertanyaan dan jawaban, anak bisa mencocokkan kartu yang dimilikinya, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Model pembelajaran ini dilakukan secara menyenangkan dimana siswa harus mencocokkan kartu pertanyaan dengan jawaban, agar siswa memahami materi dalam belajar. Guru yang mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan interaktif akan membangkitkan semangat dan antusiasme anak dalam belajar. Anak-anak yang senang belajar akan lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Salsabila & Novitawati, 2021). Hal ini didukung oleh pernyataan Agung & Sambawarana (2022: 447) untuk kelebihan model *Make A Match* yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, metode yang menyenangkan, mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi dan dapat meningkatkan motivasi siswa.

Kartu huruf merupakan media yang dapat menambah semangat dan

antusias anak dalam belajar. Dengan menggunakan media kartu huruf pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih aktif, kreatif, bermakna serta menyenangkan sehingga anak dapat berkembang (Amalia & Maimunah, 2022: 28). Penggunaan media gambar dan kartu sangat sangat cocok dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Andayani (2019) bahwa gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon ke otak anak. Melalui media gambar anak dapat memahami bunyi lafal dari suatu huruf dan anak pun mudah mengingat bentuk huruf-huruf tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf bergambar cocok untuk pembelajaran mengenal keaksaraan awal pada anak usia dini karena dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas melalui model *Direct Instruction, Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar terjadi peningkatan disetiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan aktivitas guru dalam mengembangkan aspek bahasa dalam keaksaraan awal dengan menggunakan model *Direct Instruction, Make A Match* dengan media kartu huruf bergambar sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan dan mencapai kategori Sangat Baik. Motivasi belajar mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dengan mencapai kategori Sangat Termotivasi. Aktivitas anak juga mengalami peningkatan pertemuannya dengan mencapai kategori Seluruh Anak Termotivasi. Hasil perkembangan aspek bahasa dalam mengenal keaksaraan awal anak mengalami peningkatan disetiap

pertemuannya dengan mencapai kategori Berkembang Sangat Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Sambawarana, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 446–452.
- Agusta, A. R., & Suriansyah, A. (2020). 98 Model Pembelajaran Bermuatan Pemecahan Masalah Literasi Kolaborasi dan Learning is Fun.
- Agustin, V. N. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2(1), 36–44.
- Amalia, & Maimunah. (2022). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Menggunakan Kombinasi Model Talking Stick, Metode Abjad dan Metode Bunyi Berbantuan Kartu Huruf. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 21–30.
- Andayani, S. (2019). Kegiatan Bermain Kartu Huruf Bergambar dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelompok B TK Aisyiyah BA Pancor. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 112–130.
- Ariana, L., & Novitawati. (2023). Mengembangkan Kemampuan Anak dalam Mengontrol Gerakan Tangan Menggunakan Otot Halus melalui Kombinasi Model Project Based Learning dan Model Direct Instructions pada Kegiatan Mozaik. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 32–41.
- Arnafama, P. M. H., & Sari, D. D. (2023). Mengembangkan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Problem Based Learning, Model Examples Non Examples Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 1–8.
- Cahyaningsih, A., & Sujana, Y. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Kelompok B TK Negeri Pembina Surakarta Tahun 2015 / 2016. 1–8.
- Darmiyati, & Jannah, A. M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas. *Jurnal Paud*, 1(2), 7–16.
- Fadillah, M., Filasofa, L., Wantini, Akbar, E., & Fauziyah, S. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan Edisi Pertama*. Kencana Prenadamedia GROUP.
- Listriani, A., Hapidin, & Sumadi, T. (2021). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591–598.
- Masitoh, D. (2019). Model Pembelajaran PAILKEM Sebagai Upaya Mengembangkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 92–97.
- Matin, R. H., Rohaety, E. E., & Nuraeni, L. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Anak Usia Dini pada Kelompok B untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal di TK Nusa Indah. *JURNAL CERIA*, 2(2).
- Nafiqoh, H., Aprianti, E. M. A., &

- Rohaeti, E. E. T. I. (2019). Peningkatan Keaksaraan Awal dan Pengenalan Kemampuan Berhitung Dasar Anak Usia Dini dengan Menggunakan Model Maya Hasyim. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 9–15.
- Nelawati, N. C., Karsono, & Palupi, W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Abjad. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(4), 394–402.
- Nisa, Z., Amal, A., & Nilawati, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Kegiatan Bermain Kartu Huruf Bergambar. *Profesi Kependidikan*, 2(1), 225–234.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Norjanah, H., & Asmar, M. (2021). Mengembangkan Kemampuan Nilai Agama dan Moral melalui Kombinasi Model Examples Non Examples dengan Model Number Head Together (NHT) dan Make a Match Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 13–18.
- Nurjanah, S., Nurrohmah, E., & Zahro, I. (2018). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Media Animasi. *JURNAL CERIA*, 1(1), 393–398.
- Pratiwi, D. R., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2020). Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Perumahan Guru Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–97.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Prenada Media Group.
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Ēl-Midad Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 98–111.
- Ramadina, & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan Aktivitas dan Motorik Halus Anak Kelompok A dalam Membuat Garis Sesuai Pola melalui Model Coklat di TK ABA 1 Pagatan. *JIKAD: Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, 2(1).
- Rasiman, Sutrisno, Kartinah, & Prasetyowati, D. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru SMP Negeri 37 Semarang melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Pelita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–28.
- Rezky, J., & Faqihatuddiniah. (2024). Mengembangkan Motorik Halus (Menggunting) Menggunakan Model Direct Instruction dan Media Gambar pada TK Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 40–49.
- Rumina, & Jamain, R. R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Menggunakan Kombinasi Metode Bercerita dan Model Talking Stick melalui Media Papan Cerita Bergambar. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 42–49.
- Salsabila, N., & Novitawati. (2021). Mengembangkan Kemampuan Anak dalam Aktivitas Eksploratif melalui Model Picture and Picture, Metode Eksperimen dengan Media Loose Parts. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 42–51.

- Samiyah, & Anggraeni, C. (2021). Peningkatan Sikap Toleransi melalui Kombinasi Model Direct Instruction, Metode Bercerita dengan Cerita Rakyat di TK B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 52–60.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sunanih. (2017). Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Suriansyah, Ahmad, D. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Comdes.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya Edisi Pertama*. Kencana Prenadamedia Group.
- Uno, H. b. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Penelitian*. Bumi Aksara.
- Yulianti, E., & Rachman, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Kelompok B Menggunakan Model Talking Stick dengn Media Flashcard. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 1–9.